

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi membaca permulaan adalah Kemampuan awal anak dalam mengenal huruf, bunyi huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca lebih lanjut. (Carmila & Ramadan, 2023). Literasi pada anak usia dini merupakan langkah awal dalam memperkenalkan anak pada aktivitas membaca, namun bukan bertujuan untuk menuntut anak agar langsung bisa membaca (Kemendikbudristek, 2021). Literasi membaca anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti informasi suatu teks sederhana (Marwany & Kurniawan, 2020).

Pada anak usia dini, literasi membaca diwujudkan melalui kemampuan membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan menjadi dasar yang penting bagi perkembangan kemampuan membaca anak pada tahap berikutnya (Handayani & Daryati, 2022). Menurut Slavin (2011) menjelaskan literasi membaca permulaan pada anak berkembang secara bertahap, dimulai dari kesadaran fonologis, pengenalan huruf, pemahaman kata, hingga mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pengembangan literasi membaca permulaan harus dilakukan sejak dini dengan metode yang menyenangkan dan interaktif (Azizah & Harsono, 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Rendahnya literasi

membaca permulaan anak di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya akses bacaan yang sesuai dengan kemampuan anak, kurangnya pembiasaan membaca yang konsisten baik lingkungan sekolah maupun rumah. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan seringkali kurang menarik dan belum mampu membangkitkan minat baca anak secara optimal (Agustina & Depalina, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan anak-anak cenderung mudah kehilangan fokus, cepat merasa bosan, dan belum menunjukkan antusiasme dalam aktivitas membaca.

Mengingat kondisi tersebut, literasi membaca permulaan sejak dini memegang peran penting dalam membentuk dasar kemampuan anak juga membantu anak dalam memahami lingkungan sekitar, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan mempersiapkan mereka untuk belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, literasi membaca permulaan merupakan fondasi penting untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sosial anak dimasa depan (Parapat et al., 2023). Dengan demikian, literasi membaca permulaan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan akademik maupun sosial anak dimasa mendatang, karena melalui kemampuan inilah anak dapat membangun pemahaman, mengembangkan keterampilan berpikir serta menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai tuntutan belajar dan interaksi sosial (Fathicha et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi membaca permulaan perlu dimulai sejak anak usia dini karena pengenalan literasi pada fase awal membantu anak membangun fondasi kuat dalam keterampilan membaca dan berbahasa yang akan dibutuhkan di jenjang pendidikan berikutnya. Pengenalan literasi sejak dini tidak hanya mempersiapkan

kemampuan memahami teks secara bertahap tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Sabila, 2024).

Untuk memahami pentingnya literasi membaca permulaan pada anak usia dini, perlu dipahami terlebih dahulu definisi anak usia dini itu sendiri. Anak usia dini adalah anak yang rentang usia 0 sampai 6 tahun. Definisi ini sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan usianya. Dalam proses pembelajaran, anak usia dini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerima berbagai bentuk rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Ashari et al., 2022). Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar penting bagi tahap perkembangan selanjutnya, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi. Tahap ini dikenal sebagai masa emas, yakni periode sensitif ketika potensi anak berkembang secara optimal. Oleh karena itu, anak usia dini perlu memperoleh stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangan yang khas pada setiap individu (Sari et al., 2021)

Periode anak usia dini dipandang sebagai masa yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan dan kepribadian anak di masa berikutnya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak perlu didukung melalui stimulasi serta pendidikan yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal (Sutrisno et al., 2021). Anak usia dini sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang unik,

setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, meliputi aspek motorik halus dan motorik kasar, kemampuan intelektual seperti cara berpikir, daya kreativitas, serta kecerdasan emosional dan spiritual. Selain itu, perkembangan anak juga mencakup aspek sosial-emosional, pembentukan sikap dan perilaku, nilai-nilai keagamaan, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak (Yulia et al., 2025).

Anak usia dini tidak hanya sekedar anak kecil yang sedang tumbuh, tetapi juga merupakan individu yang sangat unik. Mereka membutuhkan pendekatan, stimulasi, dan perlakuan yang berbeda sesuai dengan tahapan dan gaya belajar masing-masing. Proses tumbuh kembang anak usia dini diarahkan secara optimal melalui pendidikan dan pengasuhan yang mendukung aspek-aspek perkembangan. Masa ini dianggap penting karena disinilah fondasi karakter, kepribadian, dan potensi masa depan anak akan terbentuk secara signifikan (Jusmadi et al., 2025). Oleh karena itu pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendukung proses tumbuh kembangnya secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, spiritual, intelektual, sosial emosional, dan kemampuan motorik. Melalui pendidikan ini, anak dipersiapkan agar memiliki kesiapan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal,

nonformal, maupun informal dengan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik anak, salah satunya melalui kegiatan bermain yang dirancang secara menyenangkan (Latief, 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang sangat bernilai bagi keluarga dan bagi bangsa, anak dipandang sebagai generasi penerus yang kelak akan menentukan keberlanjutan dimasa depan. Keberhasilan anak dalam bidang pendidikan dimasa depan menjadi harapan utama setiap orang tua. Selain itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai tahapan perkembangan anak. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini (Flora & Puspita, 2025).

Dalam menumbuhkan kebiasaan literasi membaca permulaan pada anak usia dini, metode *habit forming* menjadi salah satu strategi yang dilakukan melalui pembiasaan secara berulang dan berkelanjutan. Menurut Echols & Sadily *Habit forming* berasal dari dua kata, yaitu habit yang berarti kebiasaan dan form berarti membentuk. Setelah memperoleh imbuhan -ing, kata tersebut menjadi forming yang bermakna proses membentuk. Jadi kata *habit forming* dapat diartikan sebagai membentuk pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Metode pembiasaan menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai karakter pada diri anak, sekaligus mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih positif (Najamuddin; et al., 2024).

Penerapan metode ini adalah membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu perilaku positif secara konsisten dan berulang-ulang sehingga menjadi

kebiasaan yang melekat dan sulit ditinggalkan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan sikap atau karakter tertentu melalui aktivitas yang rutin dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam dalam diri anak (Yuliasari et al., 2023). Pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara bertahap, terus menerus dan istiqomah maka akan memberikan dampak positif bila dalam melakukan kegiatan pembiasaan tersebut dengan kegiatan yang bersifat positif. Tidak menutup kemungkinan hal yang sudah direncanakan yaitu berupa sebuah pembiasaan yang bersifat positif maka akan menjadikan perubahan-perubahan kepada objek yang itu sebuah perubahan perilaku ataupun sebuah sikap yang baik (Arief, 2020).

Metode *habit forming* dipilih dalam penelitian ini karena menekankan pembentukan kebiasaan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang (Duhigg, 2013). Metode ini berupaya membangun kebiasaan literasi membaca permulaan secara konsisten dan berkelanjutan. Penerapan metode ini memungkinkan anak terbiasa melakukan aktivitas literasi membaca permulaan sejak dini. Dalam literasi membaca permulaan dengan metode *habit forming*, anak-anak diajak untuk terbiasa melakukan aktivitas literasi secara konsisten melalui kegiatan yang terencana dan terorganisir, seperti membaca buku secara rutin, kegiatan literasi berbasis permainan, serta stimulasi literasi yang dilakukan sejak dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan ini, anak terbiasa berinteraksi dengan buku hingga tumbuh minat baca yang kuat (Lestari & Wiyani, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, metode *habit forming* dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan yang

menekankan proses pembiasaan literasi membaca permulaan secara bertahap, terstruktur, dan berulang melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan.

TK Al-Irsyad Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan kegiatan membaca wajib setiap senin sampai kamis sebagai bentuk pembiasaan literasi membaca permulaan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru membiasakan anak untuk mengenali dan membaca huruf, suku kata, kata, maupun kalimat sederhana melalui berbagai kegiatan yang menarik. Guru mengajak anak melafalkan bunyi huruf, membaca tulisan yang terdapat pada media pembelajaran, serta menggunakan berbagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan membaca anak.

Selain kegiatan membaca di kelas, sekolah juga menyediakan berbagai program pendukung literasi seperti penggunaan buku jilid 1 sampai jilid 5, pemanfaatan perpustakaan sekolah, kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), serta kunjungan ke Perpustakaan Provinsi. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya membiasakan anak berinteraksi dengan kegiatan membaca sejak usia dini. *Sumber: Wawancara Peneliti, 2025.*

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali huruf dan suku kata sederhana, menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai, serta menjawab pertanyaan sederhana terkait isi bacaan yang dibacakan guru. Anak juga terlihat antusias mengikuti kegiatan membaca yang dipadukan dengan permainan. Temuan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan literasi membaca permulaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. *Sumber: Observasi peneliti, 2025.*

Keunikan TK Al-Irsyad Surabaya terletak pada penerapan pembiasaan literasi membaca permulaan yang tidak hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga terstruktur, terintegrasikan dengan kegiatan keagamaan (BTQ), serta dukungan oleh fasilitas literasi yang lengkap. Program literasi membaca permulaan di TK Al-Irsyad juga diarahkan untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sekolah berupaya membangun kesiapan membaca, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu anak beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Karakteristik tersebut menjadikan TK Al-Irsyad Surabaya memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan literasi membaca permulaan dibandingkan dengan lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Penelitian Lestari & Wiyani (2023), menunjukkan bahwa manajemen literasi *habit forming* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi dalam berbagai program literasi sekolah. Sementara itu, penelitian Dlofiroh (2025), menemukan bahwa gerakan literasi di PAUD Songgo Langit Kota Bengkulu dilaksanakan melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang didukung oleh keberadaan taman bacaan masyarakat, keterlibatan orang tua, dan kreativitas guru.

Meskipun kedua penelitian tersebut membahas literasi pada anak usia dini, fokus penelitian lebih diarahkan pada manajemen program literasi dan implementasi gerakan literasi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan anak kelompok B TK Al-Irsyad Surabaya, masih belum ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan anak kelompok B di TK Al-Irsyad Surabaya.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat rendahnya capaian literasi membaca permulaan secara nasional serta perlunya penguatan fondasi literasi sejak usia dini (Nadda, 2025). penerapan metode *habit forming* berpotensi menjadi salah satu pendekatan dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada anak, karena menekankan proses pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang dalam kehidupan sehari-hari (Duhigg, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi metode *habit forming* dalam kegiatan literasi membaca permulaan anak kelompok di TK Al-Irsyad Surabaya sebagai gambaran praktik pembiasaan literasi yang terstruktur di lingkungan PAUD.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji “implementasi metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan anak kelompok B di TK Al-Irsyad Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Irsyad Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode *habit forming* dalam kegiatan literasi membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Irsyad Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca permulaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai penerapan metode *habit forming* dalam kegiatan literasi membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi lembaga sekolah, khususnya TK Al-Irsyad Surabaya, dalam mengembangkan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan literasi membaca permulaan berbasis pembiasaan.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang pentingnya pembiasaan membaca sejak dini serta peran

lingkungan keluarga dalam mendukung kegiatan literasi membaca. Orang tua dapat menerapkan pembiasaan membaca di rumah secara konsisten.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai metode *habit forming* dan literasi membaca baik dilembaga yang sama maupun dilembaga pendidikan lainnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam memahami penerapan metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan anak. Adapun asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode *habit forming* dapat dilakukan secara konsisten dalam kegiatan literasi membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Al-Irsyad Surabaya.
2. Kebiasaan literasi membaca permulaan yang diterapkan secara konsisten dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna
3. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti adanya peran guru, ketersediaan sarana literasi, serta jadwal membaca yang terencana, berperan penting dalam menunjang keberhasilan penerapan metode *habit forming* dalam literasi membaca permulaan.
4. Pembiasaan literasi membaca permulaan yang diterapkan secara konsisten dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, sehingga

mendukung perkembangan kemampuan dalam memahami isi bacaan dan memperkaya kosakata.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai konsep-konsep utama yang menjadi fokus kajian. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak usia dini

Anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun yang berada pada tahap krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, meliputi fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi, sehingga memerlukan stimulasi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan masing-masing anak.

2. Pendidikan anak usia dini

pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui berbagai bentuk stimulasi pendidikan untuk menunjang aspek perkembangan sehingga anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Literasi membaca permulaan

Literasi membaca permulaan adalah kemampuan awal anak dalam mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana serta memahami makna sederhana dari bacaan sebagai dasar pengembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya.

4. Metode *habit forming*

Model pembelajaran yang menanamkan kebiasaan positif melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten, berulang, dan terstruktur, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dan mendukung perkembangan anak.

5. TK Al-Irsyad Surabaya

Lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode *habit forming* dalam kegiatan literasi membaca sebagai bagian dari rutinitas harian.